

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara nasional, pendidikan merupakan sarana yang dapat mempersatukan setiap warga negara menjadi bangsa. Melalui pendidikan setiap warga negara difasilitasi, dibimbing dan dibina untuk menjadi warga negara yang cerdas, mandiri, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang berguna bagi dirinya maupun bangsa dan negaranya. Perkembangan suatu negara dilihat melalui sejauh mana tingkat keberhasilan pendidikan yang diterapkan di negara tersebut. Pendidikan merupakan wahana bagi negara untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki demi kemajuan sebuah negara serta untuk terus dapat bersaing dalam menghadapi kemajuan dan perkembangan jaman.

Salah satu pilar penting yang dituntut untuk mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh sumber daya manusia dalam suatu negara adalah seorang pendidik atau guru. Guru merupakan salah satu unsur penting didalam keseluruhan sistem pendidikan. Guru bertugas untuk mengajar dimana mengajar merupakan pelaksanaan

proses pembelajaran dan menjadi proses yang paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Pengabdian guru dalam dunia pendidikan yang sangat besar tersebut sangat memberikan kontribusi yang tinggi dalam rangka mencapai tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai yang tertera pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Kedudukan, fungsi, dan peranan guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu pendidikan, oleh karena itu dibutuhkan komitmen yang sangat tinggi dari seorang guru untuk dapat mengerahkan seluruh kemampuannya serta mampu bertindak secara profesional dan bertanggung jawab terhadap tugas dan pekerjaannya demi kemajuan suatu pendidikan. Komitmen guru adalah perasaan suatu keterikatan untuk menjadi bagian dari lembaga dan organisasi pendidikan dimana ia berada. Komitmen yang tinggi dalam diri seorang guru menjadi suatu pendorong bagi dirinya untuk dapat bekerja secara profesional serta merasa bertanggung jawab terhadap kemajuan dan perkembangan dari sebuah lembaga pendidikan.

Komitmen guru ditunjukkan melalui sikap dan penerimaan yang kuat terhadap nilai-nilai yang dianut dan tujuan dari sebuah organisasi, serta keinginan untuk terus berada dalam organisasi demi mencapai tujuan dari organisasi. Guru yang memiliki komitmen yang tinggi dalam bekerja akan

terus berupaya mengeluarkan seluruh kemampuan yang dimiliki serta bertindak dan bersikap secara profesional dalam menjalankan pekerjaan yang telah dipercayakan kepadanya. Komitmen yang tinggi dari seorang guru juga ditunjukkan melalui keinginan untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan organisasi sekolah serta bersedia bertanggung jawab terhadap kemajuan dan perkembangan sekolah. Keberhasilan suatu proses pembelajaran di sekolah sangat bergantung dari peran dan komitmen seorang guru dalam mengelola kondisi kelas agar dapat berjalan dengan kondusif serta mampu mengarahkan siswa untuk memanfaatkan media dan sumber belajar yang tersedia untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam diri siswa. Rendahnya komitmen yang dimiliki oleh seorang guru menyebabkan rendahnya usaha dan tanggung jawab dalam mengelola sarana dan prasarana yang menunjang jalannya proses pembelajaran. Permasalahan ini termuat dalam berita yang dilansir oleh **beritajakarta.com**:

Wakil Gubernur DKI Jakarta, Djarot Saiful Hidayat akan menyelidiki kasus beredarnya buku pelajaran Pendidikan Lingkungan Budaya Jakarta (PLBJ) yang berisi materi soal pembunuhan dan perceraian di SDN 02 Pagi, Pasar Rebo, Jakarta Timur. "Kita akan cari tahu penyebabnya. Caranya kita tanya guru mana yang keluarin soal begini," katanya di Balai Kota DKI Jakarta, Selasa (24/5). Djarot menilai, materi pelajaran berisi soal tentang pembunuhan dan perceraian tidak sepatutnya diberikan kepada siswa yang baru duduk di bangku sekolah dasar. Terlebih, siswa

usia sekolah dasar belum cukup umur untuk mencerna materi soal yang ditugaskan guru sebagai pekerjaan rumah (PR). "Itu soal untuk pelajar SMP saja enggak pantes, apalagi untuk SD," cetusnya. Mantan Wali Kota Blitar ini juga mengecam keras oknum yang membuat materi soal berisi perceraian dan pembunuhan dalam buku pelajaran PLBJ. Selain itu, tenaga pengajar di SDN 02 Pagi juga dinilai perlu kembali belajar ilmu pedagogi atau ilmu pendidikan anak agar dapat membimbing anak didik ke arah yang benar. "Yang bikin soal itu, perlu direparasi otaknya. Guru di sekolah itu juga perlu diajar lagi tentang ilmu pedagoginya," tandasnya.¹

Berdasarkan berita di atas dapat diketahui bahwa rendahnya komitmen dari seorang guru menyebabkan timbulnya penyelewangan dalam pembuatan media dan bahan ajar yang di terapkan di sekolah. Konten yang terdapat dalam buku pelajaran Pendidikan Lingkungan Budaya Jakarta (PLBJ) di salah satu Sekolah Dasar yang terdapat di Jakarta diketahui mengandung materi soal pembunuhan dan perceraian yang sangat tidak layak untuk diberikan dan dipelajari oleh siswa usia Sekolah Dasar. Guru tersebut seharusnya bisa lebih selektif dalam menentukan materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Materi pelajaran yang seharusnya diberikan kepada siswa yang telah memasuki usia remaja/dewasa tidak bisa diterapkan kepada siswa yang menginjak usia Sekolah Dasar. Penentuan materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik membutuhkan komitmen yang tinggi dari

¹ <http://www.beritajakarta.com/read/31143/Djarot-Telusuri-Pembuat-Materi-Buku-PLBJ#.V2biQjVh7iE> diakses pada tanggal 21 Juni 2016 pukul 20.29 WIB

seorang guru dalam penentuan metode dan strategi yang akan digunakan agar siswa mampu menerima materi tersebut dengan baik. Seorang guru yang memiliki komitmen tinggi dalam mengajar akan senantiasa mampu mengkoordinasikan materi, media, dan strategi pembelajaran dengan efektif.

Permasalahan lain mengenai komitmen guru muncul dalam berita yang dilansir **Jakarta, jpnn.com**:

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Anies Baswedan mengungkapkan, lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat yang rentan dengan berbagai tindak kekerasan. Bahkan merujuk pada temuan Kemendikbud, 84 persen siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah yang pelakunya bisa guru atau pun sesama anak didik. "Belum ada penurunan yang signifikan sepanjang 2010-2015. Angka ini mengkhawatirkan. Untuk itu perlu ada upaya yang sangat serius untuk mengantisipasinya," katanya di gedung DPD, kompleks Parlemen, Senayan Jakarta, Senin (13/6). Dia menjelaskan, ada tiga hal utama yang jadi perhatian dalam penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan pendidikan. Pertama, harus ada regulasi khusus yang mewajibkan negara hadir dalam mengatasi tindak kekerasan di lingkungan sekolah. Kedua, lanjutnya, membuat saluran pelaporan dan perlindungan khusus bagi anak yang mengalami tindak kekerasan di lingkungan sekolah. Yang ketiga adalah belum tersedianya koordinasi oleh setiap pihak di lingkungan sekolah untuk saling mendukung dalam pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan. "Kemendikbud dalam menangani tindak kekerasan akan menerapkan tiga komponen, yaitu penanggulangan, pemberian sanksi dan pencegahan," tegasnya.²

² : <http://www.jpnn.com/read/2016/06/14/435533/Menyedihkan-84-Persen-Siswa-Pernah-Alami-Kekerasan-di-Sekolahan-> diakses pada tanggal 22 Juni 2016 Pukul 06.20 WIB

Berdasarkan berita yang termuat dalam jppn.com dapat diketahui bahwa 84 persen siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah. Hal ini menyebabkan lingkungan sekolah menjadi tempat yang rawan terjadinya tindak kekerasan terhadap siswa baik yang dilakukan oleh guru maupun murid lainnya. Ironisnya, selama rentang waktu dari 2010-2015 angka ini belum pernah turun, oleh karena itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan perlu menanggapi masalah ini dengan sangat serius agar angka kekerasan di lingkungan sekolah dapat menurun. Rendahnya komitmen dari seorang guru dalam memberikan sanksi terhadap peserta didik menyebabkan kekerasan sering dijadikan pilihan untuk memberikan sanksi bagi peserta didik. Guru yang memiliki komitmen tinggi dalam mengajar seharusnya dapat memberikan sanksi dengan lebih bijaksana terhadap peserta didiknya. Guru yang berkomitmen tinggi dalam mengajar akan senantiasa berupaya memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih bagi para peserta didik dalam mengembangkan karakter dari peserta didik. Pemberian sanksi menggunakan kekerasan hanya akan menyebabkan luka trauma dalam diri peserta didik dan akan berdampak buruk bagi kondisi psikologisnya. Tindakan kekerasan akan membentuk karakter penakut dalam diri peserta didik dan bukan tidak mungkin tindakan tersebut akan dicontoh oleh para peserta didiknya.

Upaya untuk mencegah kekerasan dalam lingkungan sekolah yaitu melalui pembuatan atau penerbitan regulasi tentang penanggulangan tindakan kekerasan dalam lingkungan sekolah, seperti yang terlansir dalam berita di bawah ini;

Komite III Dewan Perwakilan Daerah (DPD) RI mengapresiasi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) yang menerbitkan regulasi tentang penanggulangan kekerasan di sekolah. Regulasi itu adalah Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Regulasi tersebut mengatur tata cara pencegahan dan penanggulangan kekerasan, dimana salah satunya terkait kekerasan seksual. “Kekerasan terhadap anak dilihat sebagai peristiwa yang menjadi bagian dari pendidikan, sehingga harus diubah pendekatannya melibatkan pelaku pendidikan yang ada di lingkup pendidikan,” ujar Mendikbud Anies Baswedan dalam raker Komite III DPD RI, Senin (13/6). Menurut Anies, kekerasan terhadap anak diselesaikan sebatas jalur hukum atau adat. Akibatnya, anak dijauhkan dari pendidikan. Bahkan tidak mendapatkan haknya untuk memperoleh pendidikan. “Jadi, kita harus menjamin hak anak untuk mendapatkan pendidikan, dan penjaminan kebebasan mendapat hak pendidikan bagi anak. Bila terjadi tindak kekerasan dan ada peristiwa hukum di dalamnya, seperti terluka, maka kita memfasilitasi antara pihak berwajib dengan siswa,” ujarnya.³

Regulasi tentang penanggulangan kekerasan dalam lingkungan sekolah diharapkan dapat menjadi solusi yang tepat dalam meminimalisir terjadinya tindak kekerasan dalam lingkungan sekolah. Penerbitan regulasi tentang penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan sekolah

³ <http://www.jpnn.com/read/2016/06/13/435057/Jika-Ada-Kasus-Ini-Peran-Kemendikbud-> diakses pada tanggal 22 Juni 2016 Pukul 06.27 WIB

merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk memberikan perlindungan bagi peserta didik, sehingga para guru akan lebih bijaksana dalam memberikan sanksi terhadap peserta didik. Regulasi yang berlaku akan membuat para guru tetap menjaga komitmennya dalam mengajar sehingga para guru akan senantiasa berperilaku dan bertindak lebih bijaksana dalam menangani para peserta didik. Guru yang memiliki komitmen tinggi dalam mengajar akan lebih menghindari pemberian sanksi yang tidak mendidik dan selalu berupaya untuk memberikan yang terbaik terhadap peserta didiknya. Regulasi yang berlaku juga akan membuat para guru untuk tetap menjaga nama baik dirinya, sekolah, maupun organisasi keprofesiannya.

Regulasi merupakan bagian dari *Quality of Work Life* (Kualitas Kehidupan Kerja) dalam lingkungan sekolah. Penerapan *Quality of Work Life* (Kualitas Kehidupan Kerja) dalam lingkungan sekolah diharapkan dapat terus menjaga dan meningkatkan komitmen para guru untuk terus berupaya dengan maksimal demi kemajuan dan perkembangan sekolah sehingga visi dan misi dari sekolah dapat tercapai. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Antara *Quality of Work Life* Dengan Komitmen Organisasi

Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Cakung Jakarta Timur”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana *Quality of Work Life* bagi Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Cakung Jakarta Timur?
2. Bagaimana Komitmen Organisasi Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Cakung Jakarta Timur?
3. Adakah hubungan antara *Quality of Work Life* dengan Komitmen Organisasi Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Cakung Jakarta Timur?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membatasi masalah pada:

1. Permasalahan tentang hubungan antara *Quality of Work Life* dengan Komitmen Organisasi Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Cakung Jakarta Timur.
2. Subjek penelitian yang merupakan sasaran dari penelitian ini adalah guru-guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Cakung Jakarta Timur.
3. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Kecamatan Cakung Jakarta Timur.

D. Perumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara *Quality of Work Life* dengan Komitmen Organisasi Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Cakung Jakarta Timur”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji masalah-masalah yang telah dirumuskan, yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara

Quality of Work Life dengan Komitmen Organisasi Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Cakung Jakarta Timur?

1. Untuk mengetahui *Quality of Work Life* Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Cakung Jakarta Timur.
2. Untuk mengetahui Komitmen Organisasi Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Cakung Jakarta Timur.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *Quality of Work Life* dengan Komitmen Organisasi Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Cakung Jakarta Timur.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis kepada beberapa pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai acuan untuk memahami konsep *Quality of Work Life* dengan Komitmen Organisasi Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Cakung Jakarta Timur.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti sebagai masukan dan acuan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta mendapatkan pengalaman baik

secara penelitian, isi, dan cakrawala berpikir, khususnya tentang hubungan antara *Quality of Work Life* dengan Komitmen Organisasi Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Cakung Jakarta Timur.

- b. Bagi lembaga, sebagai dasar untuk peningkatan akan pentingnya membangun Komitmen Organisasi guru-guru di lingkungan sekolah.
- c. Bagi pembaca, sebagai bahan referensi tambahan bagi pihak-pihak yang tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dan juga dapat menjadi tambahan wawasan mengenai hubungan antara *Quality of Work Life* dengan Komitmen Organisasi Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Cakung Jakarta Timur.